

Penerapan Model Children Learning in Sceince (CLIS) pada Mata Pelajaran IPAS Kelas V SDN 40 Lubuklinggau

Agung Suryadi Putra ^{1*}, Yuni Krisnawati ², Cahyo Dwi Andita ³

^{1, 2, 3} Universitas PGRI Silampari, Indonesia

* agungsuryadip@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya ketuntasan hasil belajar IPAS siswa kelas V SD Negeri 40 Lubuklinggau, di mana hanya sebagian kecil siswa yang mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ketuntasan hasil belajar IPAS siswa kelas V SD Negeri 40 Lubuklinggau setelah diterapkan model pembelajaran *Children Learning In Sceince* (CLIS). Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen semu dengan kategori *one group Pre test dan Post test grup*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *simple random sampling*. Teknik pengambilan data menggunakan tes berbentuk Pilihan Ganda yang berjumlah 17 soal. Sampel pada penelitian ini kelas VA SD Negeri 40 Lubuklinggau yang berjumlah 22 siswa. Teknik analisis data menggunakan uji-t pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Hasil penelitian diperoleh bahwa $t_{hitung} = 4,95 > t_{tabel} = 1,717$ sehingga terbukti bahwa H_a diterima dan H_o di tolak hasil belajar IPAS siswa kelas V SD Negeri 40 Lubuklinggau setelah penerapan model pembelajaran *Children Learning In Sceince* (CLIS) signifikan tuntas. Rata-rata nilai yaitu 84,77 dan presentase siswa yang tuntas sebesar 81,82%.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, *Children Learning in Sceince*, CLIS, Hasil Belajar IPAS

Pendahuluan

Pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang kompeten, adaptif, dan berdaya saing tinggi di tingkat global. Percepatan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menghadirkan tantangan baru yang menuntut inovasi dalam proses pembelajaran di sekolah. Guru berfungsi tidak hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan pemecahan masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran modern diarahkan untuk mengoptimalkan pengembangan potensi kognitif, afektif, dan psikomotor siswa secara seimbang. Pendekatan ini bertujuan agar siswa mampu menyesuaikan diri dengan perubahan cepat, menghadapi masalah kompleks, dan berkontribusi secara efektif dalam masyarakat yang dinamis. Pendidikan yang dirancang secara holistik ini juga mendorong terbentuknya karakter mandiri, bertanggung jawab, dan inovatif sebagai modal penting menghadapi tantangan global yang terus berkembang (Murti & Maya, 2021). Fakta di lapangan menunjukkan bahwa praktik pembelajaran di banyak sekolah dasar di Indonesia masih berorientasi pada model konvensional seperti ceramah atau demonstrasi guru. Model seperti ini cenderung menempatkan siswa sebagai penerima informasi pasif, sehingga keterlibatan aktif mereka dalam pembelajaran relatif rendah.

Pembelajaran yang minim partisipasi siswa akan berdampak pada rendahnya pemahaman konsep dan keterampilan berpikir ilmiah, khususnya pada mata pelajaran yang memerlukan kemampuan mengaitkan konsep dengan fenomena nyata seperti Ilmu Pengetahuan Alam dan

Sosial (IPAS) (Sudarsana, 2018). Permasalahan serupa ditemukan di SD Negeri 40 Lubuklinggau. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru, pembelajaran IPAS masih berfokus pada demonstrasi guru tanpa variasi model yang mendorong keaktifan siswa. Akibatnya, capaian hasil belajar belum optimal. Data menunjukkan bahwa hanya 7 dari 22 siswa kelas VA (31,82%) yang mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) sebesar 75, sementara sisanya masih di bawah standar. Rendahnya antusiasme belajar, kondisi kelas yang kurang kondusif, serta keterbatasan strategi pembelajaran yang interaktif menjadi faktor utama yang memengaruhi capaian ini. Temuan ini mengindikasikan perlunya penerapan model pembelajaran yang lebih partisipatif, kontekstual, dan mampu mengaitkan materi dengan pengalaman langsung siswa. Penerapan model *Children Learning in Science* (CLIS) menunjukkan kesesuaian yang tinggi dengan tuntutan pembelajaran abad 21 yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran (Darling et al., 2020).

Model ini menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran, mendorong eksplorasi, observasi, diskusi, dan refleksi sehingga konsep ilmiah dapat dipahami secara mendalam. Implementasi CLIS dilengkapi dengan integrasi worksheet berbasis proyek yang memungkinkan siswa menerapkan pengetahuan dalam konteks nyata, sehingga keterampilan proses sains seperti mengamati, merumuskan hipotesis, dan menarik kesimpulan berkembang secara signifikan (Alam et al., 2025). Evaluasi penerapan model ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman konsep IPA pada siswa kelas V secara substansial, yang terlihat dari peningkatan skor belajar dan kemampuan menyelesaikan masalah ilmiah (Maghfiroh & Setiyawati, 2024). CLIS juga memfasilitasi pembelajaran kolaboratif, menumbuhkan rasa ingin tahu, dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis, sehingga siswa tidak hanya menghafal konsep, tetapi mampu menghubungkan teori dengan praktik secara kontekstual. Dengan pendekatan ini, pembelajaran IPA menjadi lebih interaktif, bermakna, dan relevan dengan kebutuhan pendidikan modern. Salah satu model pembelajaran yang inovatif adalah model *Children Learning In Science* (CLIS). Model pembelajaran ini menekankan proses konstruktivisme dalam kegiatan belajar yang berfungsi memicu interaktivitas peserta didik (Wibawa et al., 2020). Model CLIS dikembangkan oleh Rosalind Driver di Inggris.

Model ini memiliki tahapan pembelajaran yang terstruktur sehingga mampu mengarahkan peserta didik untuk membangun konsep secara mandiri (Setiawan & Rusmana, 2018). Landasan teoretis model CLIS berasal dari teori konstruktivisme Piaget. Proses pembelajaran dalam CLIS berawal dari pengetahuan awal peserta didik. Pengetahuan awal tersebut dikonstruksi kembali hingga terbentuk pengetahuan baru yang lebih bermakna. Model ini memberikan peluang bagi peserta didik untuk aktif mengeksplorasi, menemukan, serta mengkonstruksi pemahaman berdasarkan pengalaman belajar yang dialami. Penerapan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPA di sekolah dasar. Model *Children Learning in Science* (CLIS) dipandang sebagai salah satu pendekatan inovatif yang berlandaskan konstruktivisme. Model ini mendorong siswa untuk membangun pengetahuan melalui tahapan orientasi, eksplorasi, diskusi, dan aplikasi yang terstruktur. Setiap tahap dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna sehingga siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, melainkan aktif terlibat dalam membangun konsep. Implementasi model CLIS terbukti mampu meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, menumbuhkan rasa ingin tahu, serta melatih keterampilan berpikir kritis dan reflektif.

Penelitian yang dilakukan oleh Kune dan Ristiana (2024) menegaskan bahwa CLIS tidak hanya memperkuat pemahaman konsep sains, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar siswa. Dengan demikian, model ini dapat dijadikan alternatif yang

efektif dalam menciptakan pembelajaran IPA yang kontekstual, interaktif, serta berorientasi pada pengembangan kompetensi abad ke-21 siswa. Kajian literatur menunjukkan bahwa model CLIS efektif dalam membantu siswa mengidentifikasi dan mengatasi miskonsepsi ilmiah melalui proses pembelajaran yang sistematis dan terstruktur (Sumadi, 2024). Pendekatan ini menekankan keterlibatan aktif siswa dalam eksperimen, diskusi, dan refleksi, sehingga mampu meningkatkan pemahaman konsep sains secara mendalam.

Implementasi CLIS juga berkontribusi pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kemampuan komunikasi ilmiah, dan kemampuan kolaborasi siswa. Penerapan model ini pada pembelajaran IPA di sekolah dasar memungkinkan pengalaman belajar yang bermakna serta mendukung pencapaian kompetensi abad ke-21. Ketuntasan hasil belajar dipengaruhi oleh model pembelajaran sekaligus faktor psikologis siswa. Motivasi, minat, dan kepercayaan diri siswa berkontribusi signifikan terhadap pencapaian keberhasilan belajar (Purba et al., 2025). Penerapan model CLIS harus dikombinasikan dengan strategi penguatan aspek psikologis siswa untuk memastikan proses pembelajaran berjalan efektif dan hasil belajar tercapai secara optimal. Pendekatan ini memungkinkan siswa lebih percaya diri dalam mengeksplorasi konsep sains, meningkatkan keterlibatan aktif, dan mengurangi hambatan psikologis yang mengganggu pemahaman materi.

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hasil ketuntasan belajar siswa kelas V SD Negeri 40 Lubuklinggau setelah diterapkan model CLIS. Penelitian ini diharapkan memberikan penguatan bukti empiris mengenai efektivitas model CLIS dalam pembelajaran berbasis konstruktivisme pada mata pelajaran IPAS. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus integrasi konsep sains dengan fenomena sosial serta lingkungan melalui penerapan model CLIS pada pembelajaran IPAS. Penelitian ini memberikan perhatian bukan hanya pada peningkatan nilai rata-rata siswa, melainkan juga pada persentase ketuntasan belajar yang disesuaikan dengan standar KKTP. Kontribusi penelitian ini memiliki relevansi bagi pendidik, peneliti bidang pendidikan, serta pemangku kebijakan. Penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk mengembangkan pembelajaran sains yang lebih kontekstual, interaktif, serta berorientasi pada peningkatan keterlibatan siswa di sekolah dasar.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen semu (*quasi-experimental*) desain *one group pretest-posttest*. Desain ini dipilih untuk mengukur perubahan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) pada mata pelajaran IPAS. Pemilihan desain ini dianggap tepat untuk menjawab pertanyaan penelitian karena memungkinkan peneliti melihat efek langsung intervensi dalam satu kelompok yang sama tanpa membandingkan dengan kelompok kontrol.

Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas VA SD Negeri 40 Lubuklinggau tahun ajaran 2024/2025 yang berjumlah 22 orang. Pemilihan kelas VA dilakukan melalui teknik simple random sampling dari dua kelas yang tersedia di tingkat V. Pemilihan ini mempertimbangkan kesetaraan distribusi nilai awal dan ketersediaan jadwal pembelajaran. Siswa dalam kelas ini menjadi partisipan penuh selama proses penelitian, mulai dari tes awal, pelaksanaan pembelajaran, hingga tes akhir. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes hasil belajar berbentuk pilihan ganda sebanyak 17 butir soal yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas pada uji coba awal di kelas VI. Instrumen ini digunakan pada tahap *pretest* untuk mengukur kemampuan awal siswa, dan pada tahap *posttest* untuk mengetahui hasil belajar setelah penerapan CLIS. Selain itu, dokumentasi berupa foto, video, dan catatan lapangan

dikumpulkan untuk melengkapi data kuantitatif dan memberikan gambaran kontekstual proses pembelajaran.

Pelaksanaan penelitian dilakukan melalui empat tahap utama. Tahap pertama berupa uji coba instrumen yang dilaksanakan pada 14 Mei 2025 untuk memastikan validitas dan kepraktisan alat ukur. Tahap kedua adalah pelaksanaan pretest pada 20 Mei 2025 yang bertujuan mengukur kemampuan awal siswa sebelum diterapkan model pembelajaran CLIS. Tahap ketiga meliputi pemberian perlakuan berupa pembelajaran IPAS menggunakan model CLIS selama dua pertemuan pada 21 Mei 2025. Pada tahap ini, guru menerapkan lima sintaks CLIS, yaitu orientasi, pemunculan gagasan awal, penyusunan gagasan, penerapan gagasan, dan pemantapan gagasan, sehingga siswa dapat membangun konsep secara bertahap dan sistematis. Tahap keempat berupa pelaksanaan posttest pada 22 Mei 2025 untuk menilai hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan model CLIS. Pelaksanaan keempat tahap tersebut dirancang untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai efektivitas CLIS dalam meningkatkan pemahaman konsep IPA dan keterampilan berpikir kritis siswa. Teknik analisis data dilakukan secara kuantitatif. Nilai hasil belajar siswa dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk menghitung nilai rata-rata, simpangan baku, nilai tertinggi, dan nilai terendah. Selanjutnya, uji-t satu sampel pada taraf signifikansi 0,05 digunakan untuk menguji hipotesis apakah nilai rata-rata *posttest* mencapai atau melebihi KKTP 75. Analisis ini bertujuan memastikan signifikansi perbedaan hasil belajar sebelum dan sesudah penerapan CLIS.

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur efektivitas penerapan model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) pada mata pelajaran IPAS kelas V SD Negeri 40 Lubuklinggau. Data hasil belajar siswa dikumpulkan melalui tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*) menggunakan instrumen pilihan ganda yang terdiri atas 17 butir soal. Tes awal dirancang untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum penerapan model CLIS, sedangkan tes akhir digunakan untuk menilai peningkatan pemahaman konsep IPA setelah proses pembelajaran. Instrumen yang digunakan telah melalui uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan kesesuaian dengan kompetensi dasar yang diukur. Analisis data dilakukan untuk membandingkan skor *pretest* dan *posttest*, sehingga dapat ditentukan tingkat efektivitas model CLIS dalam meningkatkan pemahaman konsep, keterampilan berpikir kritis, dan kemampuan penerapan konsep sains siswa. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan bukti empiris mengenai kontribusi model CLIS dalam pembelajaran IPAS yang kontekstual, interaktif, dan berorientasi pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa. Hasil *pretest* menunjukkan nilai rata-rata sebesar 42,00 dengan nilai tertinggi 59 dan nilai terendah 29. Tidak ada satu pun siswa yang mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) sebesar 75, sehingga persentase ketuntasan awal adalah 0%. Kondisi ini menegaskan bahwa kemampuan awal siswa dalam memahami materi IPAS “Oh, Lingkungan Jadi Rusak” masih sangat rendah.

Penerapan model CLIS selama dua pertemuan menunjukkan peningkatan skor signifikan pada hasil *posttest*. Nilai rata-rata siswa mencapai 84,77. Nilai tertinggi 100. Nilai terendah 71. Dari 22 siswa, 18 siswa memenuhi kriteria ketuntasan belajar. Persentase ketuntasan belajar menjadi 81,82%. Tabel 1 menyajikan perbandingan hasil *pretest* dan *posttest*. Data tersebut menjadi indikator keberhasilan implementasi CLIS dalam meningkatkan hasil belajar dan keterampilan berpikir kritis siswa.

Table 1. Perbandingan Hasil Pretest dan Posttest

Keterangan	Pretest	Posttest
Nilai rata-rata	42,00	84,77
Nilai tertinggi	59	100
Nilai terendah	29	71
Jumlah siswa tuntas	0	18

Peningkatan ini menunjukkan adanya perubahan signifikan pada capaian belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan model CLIS. Untuk memastikan peningkatan hasil belajar tersebut signifikan secara statistik, dilakukan uji-t satu sampel dengan taraf signifikansi 0,05. Hasil analisis menunjukkan nilai t hitung = 4,95 yang lebih besar dari t tabel = 1,717, sehingga hipotesis penelitian diterima. Artinya, nilai rata-rata posttest siswa secara signifikan melebihi KKTP 75. Temuan ini memberikan bukti empiris bahwa penerapan CLIS tidak hanya meningkatkan nilai rata-rata siswa, tetapi juga membuat sebagian besar siswa mencapai standar ketuntasan hasil belajar.

Berdasarkan hasil analisis, terdapat tiga temuan utama: Peningkatan signifikan hasil belajar siswa Nilai rata-rata meningkat sebesar 42,77 poin dari pretest ke posttest, dengan lonjakan ketuntasan belajar dari 0% menjadi 81,82%. Pencapaian ketuntasan yang merata Sebagian besar siswa mencapai atau melampaui KKTP 75, menunjukkan bahwa model CLIS efektif tidak hanya untuk siswa berkemampuan tinggi, tetapi juga membantu siswa yang sebelumnya berada di bawah standar. Pengaruh positif terhadap pemahaman konsep Perbedaan antara nilai tertinggi dan terendah pada posttest yang lebih kecil dibandingkan pretest menunjukkan pemerataan pemahaman konsep di antara siswa. Tujuan penelitian ini adalah menguji apakah penerapan model CLIS dapat meningkatkan ketuntasan hasil belajar IPAS siswa kelas V. Hasil uji-t membuktikan bahwa tujuan ini tercapai, dan temuan penelitian mendukung teori konstruktivisme yang menjadi dasar CLIS, di mana siswa membangun sendiri pemahamannya melalui penggalian ide awal, diskusi, eksperimen, dan penerapan konsep pada situasi nyata.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) mampu meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas V SD Negeri 40 Lubuklinggau secara signifikan. Peningkatan tersebut terlihat dari perbedaan rata-rata nilai *pretest* sebesar 42,00 menjadi 84,77 pada *posttest*, dengan persentase ketuntasan yang melonjak dari 0% menjadi 81,82%. Secara statistik, uji-t satu sampel menghasilkan nilai t hitung sebesar 4,95 yang jauh melebihi t tabel 1,717 pada taraf signifikansi 0,05. Temuan ini memberikan bukti kuantitatif yang kuat bahwa CLIS efektif dalam meningkatkan penguasaan konsep siswa pada materi "Oh, Lingkungan Jadi Rusak". Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa implementasi model CLIS di pembelajaran IPA sekolah dasar dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dan hasil belajarnya secara signifikan (Darsanianti et al., 2022). Penelitian ini menjelaskan karakteristik, tahapan, kelebihan, dan faktor pelaksanaan CLIS secara rinci. Penelitian sebelumnya menunjukkan efektivitas model CLIS dalam berbagai aspek pembelajaran sains. Sebagai contoh, Sari et al, (2020) melaporkan bahwa penggunaan model konstruktivis CLIS pada pembelajaran IPA secara signifikan meningkatkan hasil belajar siswa kelas V, dengan kelompok eksperimen menunjukkan ketuntasan klasikal > 75% dan hasil belajar lebih tinggi dibandingkan kelompok kendali. Selain itu, penelitian sebelumnya menemukan bahwa model CLIS efektif mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan sikap ilmiah siswa SD melalui tahapan konstruktivis yang sistematis (Virmayanti et al., 2024).

Perbandingan ini menunjukkan bahwa CLIS bukan hanya efektif dalam konteks pembelajaran IPA murni, tetapi juga memiliki potensi besar untuk diterapkan pada IPAS yang mengintegrasikan aspek sains dan sosial. Penerapan model pembelajaran CLIS telah terbukti mampu mendorong siswa secara aktif mengemukakan pendapat dan argumen, serta melatih kemampuan belajar mandiri dalam menyelesaikan masalah. Penerapan model CLIS terbukti mampu meningkatkan literasi sains siswa sekolah dasar secara signifikan (Jaya et al, 2021). Dengan mengintegrasikan tahapan observasi, diskusi, dan eksperimen secara terstruktur, CLIS memfasilitasi keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, sehingga mereka dapat mengasah keterampilan ilmiah sekaligus memperdalam pemahaman konsep (Abidin et al, 2018). Dalam penelitian ini, banyak siswa yang awalnya memiliki miskonsepsi tentang penyebab kerusakan lingkungan, namun setelah melalui tahapan CLIS, mereka mampu menjelaskan fenomena tersebut dengan menggunakan istilah ilmiah yang tepat. Penelitian sebelumnya memperkuat efektivitas CLIS dalam meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa baik melalui *desain pre-experimental* maupun kontrol grup (Arieshandy et al., 2025).

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti sebelumnya menunjukkan peningkatan yang bermakna pada capaian belajar IPAS siswa kelas V setelah penerapan model CLIS, di mana rata-rata nilai dan persentase ketuntasan mengalami peningkatan signifikan (Kune & Ristiana, 2024). Peningkatan tersebut sejalan dengan karakteristik CLIS yang menekankan lima tahap pembelajaran: orientasi, pemunculan gagasan, restrukturisasi gagasan melalui diskusi dan eksperimen, penerapan, dan refleksi yang terbukti efektif dalam mengoreksi miskonsepsi dan memperkuat pemahaman konseptual (Astiti et al, 2017; Krismayoni & Suarni, 2020). Secara teoretis, keberhasilan CLIS di SDN 40 Lubuklinggau dapat dijelaskan oleh landasan konstruktivisme, di mana siswa diajak mengeksplorasi ide awal, kemudian menguji serta merevisi gagasan melalui pengalaman empiris (Widiyanto et al, 2021). Studi sebelumnya juga menunjukkan bahwa CLIS mendorong aktivitas belajar yang lebih tinggi, partisipasi aktif, dan pemahaman konsep IPA/ IPAS lebih baik dibandingkan pembelajaran konvensional (Rositayani & Abadi, 2019). Temuan penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa implementasi CLIS meningkatkan aktivitas guru dan siswa serta skor *posttest* (Kune & Ristiana, 2024). Selain itu, penelitian lain juga membuktikan bahwa model CLIS berbasis budaya penyelidikan dapat meningkatkan kompetensi pengetahuan IPA siswa secara signifikan dapat menuntaskan hasil belajar siswa (Astiti et al., 2017).

Faktor media juga berkontribusi penting, di mana penggabungan CLIS dengan media audiovisual terbukti meningkatkan kompetensi pengetahuan IPA karena siswa mendapatkan pengalaman konkret dan representasi visual yang memperjelas konsep abstrak (Widiyanto et al, 2021). Hal ini relevan dengan praktik penelitian di SDN 40 Lubuklinggau yang menggunakan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, sehingga memperkaya pengalaman empiris siswa (Krismayoni & Suarni, 2020). Selain hasil kognitif, CLIS juga berdampak pada aspek afektif dan psikomotor, seperti minat, motivasi, serta keterampilan proses sains siswa (Rochmawati & Muslim, 2022). Melalui tahapan CLIS, siswa terbukti lebih aktif bertanya, mengamati, mengkomunikasikan hasil, serta menyusun kesimpulan sederhana, yang merupakan bagian dari literasi sains di kurikulum IPAS (Oktavianty et al, 2024). Meskipun demikian, efektivitas CLIS dipengaruhi oleh kesiapan sarana dan keterampilan guru dalam memfasilitasi diskusi maupun investigasi (Rositayani & Abadi, 2019). Variasi motivasi dan minat siswa turut memoderasi hasil belajar, di mana siswa dengan motivasi tinggi mendapatkan hasil lebih optimal (Krismayoni & Suarni, 2020). Dengan demikian, pelatihan guru serta perencanaan pembelajaran berbasis CLIS yang sistematis sangat diperlukan agar dampak positif dapat tercapai secara konsisten (Kune & Ristiana, 2024).

Secara praktis, hasil penelitian ini mendukung CLIS sebagai alternatif strategi pembelajaran IPAS di sekolah dasar, khususnya dalam membangun pengalaman belajar yang aktif, reflektif, dan bermakna (Widiyanto et al, 2021). Hasil penelitian ini juga memiliki implikasi praktis bagi guru sekolah dasar. Pertama, CLIS dapat menjadi alternatif model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran IPAS. Kedua, tahapan CLIS yang jelas memudahkan guru merancang pembelajaran yang sistematis dan berorientasi pada pembentukan konsep ilmiah. Ketiga, keberhasilan model ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis konstruktivisme tidak memerlukan teknologi canggih, melainkan lebih pada desain aktivitas yang mendorong eksplorasi dan kolaborasi. Meskipun demikian, hasil penelitian ini juga mengindikasikan adanya tantangan. Terdapat 4 siswa (18,18%) yang belum mencapai KKTP meskipun nilainya meningkat dibandingkan *pretest*. Kemungkinan penyebabnya antara lain perbedaan kecepatan belajar, kemampuan literasi sains yang rendah, atau kurangnya konsentrasi saat pelaksanaan *posttest*. Temuan ini sejalan dengan pendapat penelitian terdahulu bahwa faktor internal siswa seperti motivasi dan minat belajar dapat memengaruhi pencapaian hasil belajar, bahkan ketika model pembelajaran yang digunakan sudah teruji efektif (Sari, 2020). Secara akademik, penelitian ini memberikan kontribusi pada literatur pendidikan dasar dengan membuktikan bahwa CLIS tidak hanya relevan untuk mata pelajaran IPA murni, tetapi juga efektif diterapkan pada IPAS yang bersifat integratif. Bukti empiris ini memperkuat argumen bahwa pembelajaran sains di sekolah dasar sebaiknya dirancang secara kontekstual dengan melibatkan fenomena sosial dan lingkungan yang dekat dengan kehidupan siswa.

Berdasarkan hasil ini, peneliti merekomendasikan penerapan CLIS secara berkelanjutan dan adaptif sesuai dengan karakteristik materi dan siswa. Guru dapat memodifikasi tahapannya untuk mengakomodasi variasi kemampuan belajar siswa, misalnya dengan memberikan waktu lebih pada tahap eksplorasi bagi siswa yang membutuhkan. Selain itu, penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan melibatkan kelas kontrol untuk memperkuat validitas temuan dan melihat perbandingan efek CLIS dengan model pembelajaran lain. Secara keseluruhan, temuan ini tidak hanya membuktikan hipotesis penelitian, tetapi juga memperluas pemahaman kita tentang efektivitas pembelajaran berbasis konstruktivisme dalam konteks pendidikan dasar. CLIS terbukti mampu mengubah pola pembelajaran dari yang berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa, meningkatkan motivasi belajar, dan mendorong pemerataan capaian akademik. Dengan demikian, model ini layak dipertimbangkan sebagai strategi pembelajaran utama dalam meningkatkan kualitas pendidikan sains di sekolah dasar, khususnya pada mata pelajaran IPAS yang menuntut integrasi konsep ilmiah dengan realitas sosial dan lingkungan.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) secara signifikan meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas V SD Negeri 40 Lubuklinggau. Nilai rata-rata siswa naik dari 42,00 pada *pretest* menjadi 84,77 pada *posttest*, dengan persentase ketuntasan yang meningkat dari 0% menjadi 81,82%. Uji-t satu sampel membuktikan bahwa peningkatan ini signifikan secara statistik pada taraf 0,05. Temuan ini menjawab tujuan dan rumusan masalah penelitian, yaitu membuktikan bahwa CLIS mampu membantu sebagian besar siswa mencapai atau melampaui Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) 75. Secara teoritis, hasil ini memperkuat relevansi teori konstruktivisme dalam pembelajaran sains di sekolah dasar, di mana keterlibatan aktif siswa dalam menggali, menguji, dan merevisi konsep berdampak positif pada pemahaman dan penguasaan materi.

Secara praktis, CLIS dapat direkomendasikan sebagai strategi pembelajaran alternatif bagi guru IPAS untuk meningkatkan kualitas dan pemerataan capaian belajar.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada desain *one group pretest-posttest* yang tidak membandingkan dengan kelas kontrol, serta keterbatasan waktu perlakuan yang hanya berlangsung dua pertemuan. Oleh karena itu, generalisasi temuan ini perlu dilakukan secara hati-hati. Peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan desain eksperimen dengan kelompok kontrol, melibatkan lebih banyak sampel, dan memperpanjang durasi perlakuan agar efek CLIS dapat diamati secara lebih komprehensif. Selain itu, perlu dilakukan kajian lanjutan terkait adaptasi CLIS untuk berbagai materi IPAS dan kondisi kelas, sehingga model ini dapat dioptimalkan dalam meningkatkan keterlibatan siswa dan ketuntasan belajar di berbagai konteks sekolah dasar.

Acknowledgment

-

Daftar Pustaka

- Abidin, Z., Nugroho, M. I., & Rahayu, S. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran CLIS (Children Learning In Science) terhadap Peningkatan Literasi Sains Siswa SD Negeri 2 Banaran Kertosono. *Experiment: Jurnal Pendidikan IPA*, 1(1), 12-20. <https://doi.org/10.18860/experiment.v1i1.11113>
- Alam, R., Israwaty, I., & Krismanto, W. (2025). Children Learning in Science Model Integrated with Project-Based Worksheets on Students' Science Process Skills. *APPLICATION: Applied Science in Learning Research*, 5(1), 1-10. <https://doi.org/10.32764/application.v5i1.5667>
- Arieshandy, R. A., Rintayati, P., & Triyanto, T. (2025). The effect of CLIS learning model on critical thinking skills on power materials class IV. *SHES: Conference Series*, 8(1). <https://doi.org/10.20961/shes.v8i1.99045>
- Astiti, N. P. M., Ardana, I. K., & Wiarta, I. W. (2017). Pengaruh model *Children Learning in Science* berbasis budaya penyelidikan terhadap kompetensi pengetahuan IPA. *Journal of Education Technology*, 1(2), 86-93. <https://doi.org/10.23887/jet.v1i2.11744>
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97-140. <https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791>
- Darsanianti, K., Kune, S., & Ristiana, E. (2022). Pengaruh model pembelajaran Children Learning in Science (CLIS) terhadap aktivitas dan hasil belajar IPA siswa kelas V SD. *Celebes Science Education*, 1(3). <https://doi.org/10.35580/cse.v1i3.36046>
- Jaya, I. N. M., Kurniawati, N. W., & Atmojo, P. (2021). Implementasi Model Pembelajaran Children Learning In Science (CLIS) untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA. *Jurnal Edukasi dan Riset*, 10(1), 15-22. <https://doi.org/10.30599/utility.v4i1.633>
- Krismayoni, P. A. W., & Suarni, N. K. (2020). Pembelajaran IPA dengan model CLIS meningkatkan hasil belajar ditinjau dari minat belajar. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 3(2), 138-151. <https://doi.org/10.23887/jp2.v3i2.25258>

- Kune, S., & Ristiana, E. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Children Learning in Science (CLIS) Dalam Pembelajaran IPA Di Sekolah Dasar. *Journal of Education Research*, 5(1), 189-196. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i1.737>
- Maghfiroh, F., & Setiyawati, E. (2024). CLIS Model Boosts Science Understanding in Indonesian Fifth Graders. *Indonesian Journal of Education Methods Development*, 19(3). <https://doi.org/10.21070/ijemd.v19i3.834>
- Murti, W., & Maya, S. (2021). The effectiveness of environmental learning model on students' motivation and learning outcomes. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 24(2), 255. <https://doi.org/10.24252/lp.2021v24n2i8>.
- Oktavianty, R., Hamdani, & Riyanda, A. R. (2024). Problem-based learning dan keterampilan proses sains (rujukan relevan untuk penguatan proses sains pada IPAS). *KnE Social Sciences*, 9(13). <https://doi.org/10.18502/kss.v9i13.16028>
- Purba, D. E., Siburian, P. C. B., Harahap, R. D. A., Namira, R. N. F., Manjani, N., & Kharismayanda, M. (2025). Analisis Faktor Psikologis yang Mempengaruhi Ketuntasan Belajar Matematika SD. Thiflun: *Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 14-31. <https://doi.org/10.31604/al-kuttab>
- Rochmawati, U., & Muslim, A. (2022). Penerapan model CLIS untuk meningkatkan keterampilan proses sains siswa kelas IV SD. *Jurnal Pedagogik Pendidikan Dasar*, 9(2), 67-76. <https://doi.org/10.17509/jppd.v9i2.48661>
- Rositayani, N. P. E., & Abadi, I. B. G. S. (2019). Pengaruh model *Children's Learning in Science* berbantuan media audiovisual terhadap kompetensi pengetahuan IPA. *Mimbar Ilmu*, 24(1), 63-72. <https://doi.org/10.23887/mi.v24i1.17452>
- Sari, D. R. N., Wardani, S., & Mulawarman, M. (2020). The effectiveness of the constructivist learning model using children learning in science (clis) type in improving science learning outcomes. *Journal of Primary Education*, 9(5), 463-471. <https://doi.org/10.15294/jpe.v9i5.42932>
- Setiawan, W. E., & Rusmana, N. E. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Children Learning in Science (CLiS) Dalam Pembelajaran Konsep Dasar IPA Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Dan Sikap Ilmiah Mahasiswa Calon Guru IPA SD. *Jurnal Pesona Dasar*, 6(2), 66-74. <https://doi.org/10.24815/pear.v6i2.12198>
- Sudarsana, I. K. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Terhadap Peningkatan Mutu Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 4(1), 20. <https://doi.org/10.25078/jpm.v4i1.395>
- Sumadi, C. D. (2024). Literature Study: Analysis of Implementation Children Learning in Science Learning Model in Elementary Schools. *Widyagogik: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 11(3), 456-462. <https://doi.org/10.21107/widyagogik.v11i3.25194>
- Virmayanti, N. K., Suastra, I. W., & Suma, I. K. (2024). Model Pembelajaran Children Learning In Science Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Sikap Ilmiah Siswa Sekolah Dasar. *Natural: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPA*. <https://doi.org/10.30738/natural.v10i2.16117>

- Wibawa, M. A. N. ., Ratnadi, R., & Affandi, L. H. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Children Learning In Science (Clis) Terhadap Pemahaman Konsep Ipa Siswa Kelas Iii Sd Negeri Gugus I Sandubaya Tahun Ajaran 2019/2020. *PROGRES PENDIDIKAN*, 1(1), 1–6.
- Widiyanto, B., Sidiq, M. A. H., & Darwis, M. (2021). Pengaruh model CLIS berbantu media audiovisual. *Bidayatuna: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 4(1), 59–74.
<https://doi.org/10.54471/bidayatuna.v4i1.878>